

SEBARAN SPASIAL PEDAGANG KOMODITAS LOKAL DAN JANGKAUAN LAYANAN PASAR YOUTEFA: KAJIAN SPASIAL DAN EKONOMI LOKAL

Ekiles Erelak¹, Normalia Ode Yanthy^{2*} Anna M Labok³

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Sains dan Teknologi Jayapura

Email : normaliaodeyanthy@gmail.com

Abstrak

Pasar Youtefa merupakan simpul penting ekonomi lokal di Kota Jayapura yang menampung pedagang komoditas lokal dan kerajinan Papua. Penelitian ini bertujuan: (1) memetakan sebaran spasial asal pedagang, (2) menganalisis jangkauan layanan pasar, dan (3) mengidentifikasi faktor utama pemilihan lokasi berdagang. Pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan melalui survei pedagang, observasi lapangan, dan dokumentasi, yang diolah dengan analisis spasial berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) dan analisis jaringan. Hasil menunjukkan bahwa Pasar Youtefa memiliki jangkauan layanan hingga wilayah hinterland agraris dan pesisir, dengan konsentrasi terbesar pedagang berada pada radius <5 km dari pasar. Analisis waktu tempuh mengindikasikan bahwa sebagian besar pedagang menempuh perjalanan kurang dari 30 menit, sementara kelompok dari wilayah agraris dan pesisir menghadapi waktu tempuh lebih panjang dan biaya transportasi lebih tinggi. Pasar Youtefa dipilih karena kombinasi aksesibilitas yang baik, potensi pembeli yang besar, biaya operasional relatif rendah, dan kekuatan jaringan sosial, terutama bagi pedagang Orang Asli Papua. Temuan ini menegaskan fungsi Pasar Youtefa sebagai pusat distribusi berjangkauan regional sekaligus infrastruktur sosial-ekonomi yang menghubungkan sistem produksi agraris, pesisir, dan konsumsi urban. Implikasinya, kebijakan penataan dan relokasi pasar (jika akan dilakukan) perlu berbasis analisis spasial jangkauan layanan, penguatan aksesibilitas, serta kepastian ruang berdagang yang melindungi keberlanjutan usaha mikro dan jaringan ekonomi lokal.

Keywords : sebaran spasial, jangkauan layanan, Pasar Youtefa, komoditas lokal, analisis spasial.

Abstract

Youtefa Market is a key node of the local economy in Jayapura City, accommodating traders of local commodities and Papuan handicrafts. This study aims to: (1) map the spatial distribution of traders' places of origin, (2) analyze the market's service coverage, and (3) identify the main factors influencing traders' choice of selling location. A descriptive quantitative approach was employed through trader surveys, field observations, and documentation, which were then analyzed using Geographic Information System (GIS)-based spatial analysis and network analysis. The results show that Youtefa Market serves areas extending to agrarian hinterlands and coastal regions, with the highest concentration of traders located within a radius of less than 5 km from the market. Travel time analysis indicates that most traders spend less than 30 minutes to reach the market, while those from agrarian and coastal areas experience longer travel times and higher transportation costs. Youtefa Market is chosen due to a combination of good accessibility, large potential customer base, relatively low operating costs, and strong social networks, particularly among Indigenous Papuan traders.

These findings confirm the role of Youtefa Market as a regional distribution center as well as a socio-economic infrastructure that connects agrarian and coastal production systems with urban consumption. Consequently, policies related to market management and potential relocation should be based on spatial service-area analysis, improved accessibility, and secure trading spaces to ensure the sustainability of micro-enterprises and local economic networks.

Keywords: *spatial distribution, service coverage, Youtefa Market, local commodities, spatial analysis.*

I. Pendahuluan

Pasar tradisional tetap memegang peran strategis dalam dinamika ekonomi lokal sebagai simpul distribusi, ruang usaha mikro, dan penghubung wilayah produksi-konsumsi. Di tengah urbanisasi cepat dan ekspansi ritel modern serta kanal daring, posisi pasar rakyat semakin tertekan oleh perubahan perilaku belanja dan regulasi ekonomi digital. Kebijakan nasional terbaru, seperti Permendag No. 31/2023 dan Permendag No. 9/2024, menunjukkan adanya penataan ulang ekosistem perdagangan yang berdampak langsung pada UMKM dan keberlanjutan pasar rakyat [1], [2]. Berbagai studi menegaskan perlunya transformasi kelembagaan, tata kelola, serta standardisasi layanan agar pasar tradisional tidak terpinggirkan dan tetap kompetitif [3], [4], [5].

Secara konseptual, kajian jangkauan layanan pasar berkembang melalui pendekatan isochrone, geofencing, dan analisis perilaku belanja pascapandemi [6], [7]. Literatur aksesibilitas menekankan pentingnya keadilan spasial dalam penyediaan fasilitas publik dan infrastruktur transportasi [8], [9]. Di sisi lain, integrasi simulasi mobilitas sintetis dan analisis spasial menunjukkan potensi besar penggunaan data geospasial untuk memahami patronase pasar dan pola interaksi kota-hinterland [10], [11], [12], [13].

Di Kota Jayapura, Pasar Youtefa berfungsi sebagai pusat perdagangan komoditas lokal dan kerajinan Papua, namun menghadapi masalah infrastruktur, sanitasi, kapasitas ruang, dan risiko banjir. Rencana relokasi yang telah ditetapkan melalui kebijakan daerah [14] menegaskan pentingnya penataan kembali lokasi pasar, tetapi implementasinya masih dihadapkan pada kendala sosial dan teknis. Dalam konteks tersebut, pemahaman yang berbasis data mengenai asal spasial pedagang, jangkauan layanan pasar (*market catchment*), serta hubungan kota-hinterland menjadi prasyarat penting untuk mendukung keputusan tata ruang dan kebijakan relokasi.

Bagi bidang Perencanaan Wilayah dan Kota

(PWK), pemetaan sebaran asal pedagang dan jangkauan layanan pasar dapat: (1) mendukung evaluasi kecukupan pelayanan pusat kegiatan kota; (2) membantu penentuan lokasi relokasi atau revitalisasi pasar berdasarkan waktu tempuh dan aksesibilitas; (3) memperjelas hubungan fungsional kota-hinterland dalam distribusi komoditas lokal; dan (4) memperkaya metodologi PWK melalui integrasi SIG, analisis jaringan, dan pemodelan spasial untuk perencanaan berbasis bukti.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi analisis spasial SIG dan jaringan jalan untuk mengkaji jangkauan layanan pedagang, dengan fokus khusus pada pasar tradisional komoditas lokal di kawasan timur Indonesia. Berbeda dengan studi sebelumnya yang umumnya menyoroti transformasi kelembagaan, revitalisasi fisik, atau perilaku belanja konsumen, penelitian ini menempatkan pedagang sebagai unit analisis utama dan menghubungkan pola asal spasial mereka dengan isu keadilan akses, rencana relokasi pasar, dan penguatan jejaring ekonomi lokal. Pendekatan ini menghasilkan peta hubungan kota-hinterland yang lebih operasional bagi perencanaan relokasi Pasar Youtefa, sekaligus menawarkan kerangka analitik yang dapat direplikasi untuk pasar rakyat lain di Indonesia.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang dipadukan dengan analisis spasial untuk mengidentifikasi sebaran asal pedagang, menganalisis jangkauan layanan Pasar Youtefa, dan menilai faktor yang memengaruhi pemilihan lokasi berdagang [15].

2.1 Desain Penelitian

Penelitian dirancang sebagai studi deskriptif spasial yang menggabungkan analisis statistik dasar dengan pemetaan geografis. Data survei pedagang diolah dengan statistik deskriptif, kemudian diproyeksikan dalam bentuk peta tematik menggunakan perangkat SIG untuk

mengungkap pola persebaran dan hubungan spasial [11][16].

2.2 Lokasi dan Populasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Pasar Youtefa, Distrik Abepura, Kota Jayapura. Populasi penelitian mencakup seluruh pedagang komoditas lokal dan pengrajin yang berjualan di pasar tersebut. Sampel ditentukan secara **purposive**, yaitu pedagang yang memenuhi kriteria jenis komoditas (komoditas pangan lokal dan kerajinan Papua) serta aktif berjualan pada hari survei. Sebanyak 20 dijadikan responden, mewakili pedagang asli orang Papua yang lapak utamanya menjual komoditas lokal dan atau/ hasil kerajinan tangan. Jumlah sampel ini dipilih untuk memastikan keterwakilan jenis komoditas, asal wilayah, dan variasi pola berdagang, sekaligus mempertimbangkan keterbatasan waktu dan sumber daya penelitian [17].

2.3 Teknik Pengumpulan Data

a. Survei Pedagang

Pengumpulan data primer dilakukan melalui kuesioner terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai:

1. asal wilayah pedagang,
2. alasan pemilihan lokasi usaha,
3. kondisi aksesibilitas menuju pasar,
4. jenis komoditas,
5. karakteristik social ekonomi.

Metode survei digunakan sesuai pedoman penelitian kuantitatif dalam ilmu sosial [18].

b. Observasi Lapangan

Observasi dilakukan untuk menilai kondisi fisik pasar, fasilitas, pola aktivitas pedagang, serta hambatan akses. Observasi ini melengkapi data survei melalui triangulasi sumber.

c. Dokumentasi dan Data Sekunder

Data sekunder meliputi peta administrasi, jaringan jalan, serta data spasial lain yang diperlukan untuk analisis GIS. Data ini digunakan sebagai dasar pemetaan jangkauan layanan pasar dan pola persebaran pedagang.

2.4 Teknik Analisis Data

a. Analisis Statistik Deskriptif

Data survei dianalisis menggunakan persentase, tabulasi silang, dan diagram untuk menggambarkan karakteristik pedagang dan faktor penentu pemilihan Pasar Youtefa sebagai lokasi usaha [15].

b. Analisis Spasial dengan SIG

1. Alamat/kampung asal pedagang digeocode menjadi titik koordinat, kemudian dipetakan pada layer jaringan jalan dan batas

administrasi. Proses ini mencakup:

- a. pembersihan dan standarisasi alamat,
- b. konversi ke koordinat geografis,
- c. plotting titik pedagang,
- d. pembuatan buffer untuk mengelompokkan zona jarak (misalnya <5 km, 5–10 km, >10 km) dari Pasar Youtefa.

2. Analisis Jangkauan Layanan (Market Catchment)

Analisis jangkauan layanan dilakukan melalui:

- a. perhitungan jarak Euclidean dari lokasi pasar ke titik asal pedagang,
- b. analisis jaringan berbasis layer jaringan jalan kota (jalan arteri, kolektor, dan lokal) dengan parameter kecepatan rata-rata [misalnya 20–40 km/jam sesuai kelas jalan],
- c. pembuatan peta isochrone dengan interval waktu tempuh, misalnya 0–15 menit, 15–30 menit, dan >30 menit.

Parameter analisis jaringan disesuaikan dengan kondisi lalu lintas rata-rata dan klasifikasi jaringan jalan di Kota Jayapura sehingga analisis waktu tempuh lebih realistis [12] [19].

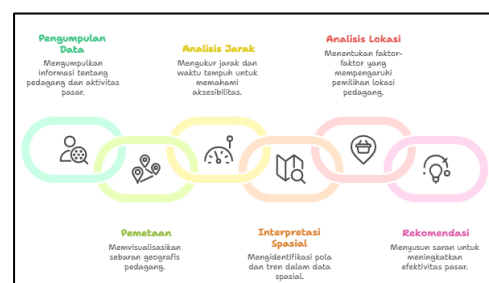
Analisis ini mengikuti pendekatan pemetaan wilayah layanan dengan teknik geofencing berbasis isochrone yang diperbarui [6].

c. Analisis Faktor Pemilihan Lokasi Berdagang.

Faktor pemilihan lokasi dianalisis dengan menghubungkan hasil survei (aksesibilitas, potensi pembeli, fasilitas, biaya operasional, dan faktor sosial budaya) dengan pola spasial jangkauan layanan. Interpretasi dilakukan untuk memahami hubungan antara jarak, frekuensi kehadiran pedagang, dan intensitas ketergantungan terhadap Pasar Youtefa sebagai pusat distribusi [13].

2.5 Alur Analisis Penelitian

Alur penelitian dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian

Alur penelitian pada Gambar 1 terdiri dari lima tahap utama. Tahap pertama adalah perumusan masalah dan pengumpulan data, yang mencakup penyusunan instrumen, survei pedagang,

observasi lapangan, serta pengumpulan peta dan data sekunder. Tahap kedua adalah pengolahan data awal, yaitu pembersihan data survei, pengkodean asal wilayah pedagang, dan penyiapan basis data spasial. Tahap ketiga adalah analisis spasial dengan SIG, meliputi geocoding titik asal pedagang, pembuatan buffer jarak, serta analisis jaringan untuk menyusun peta jangkauan layanan pasar. Tahap keempat adalah analisis deskriptif dan interpretasi, di mana hasil pemetaan dikaitkan dengan karakteristik sosial ekonomi pedagang dan faktor pemilihan lokasi. Tahap terakhir adalah perumusan kesimpulan dan rekomendasi kebijakan, yang menyintesis temuan empiris menjadi masukan operasional bagi penataan dan relokasi Pasar Youtefa.

III. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

3.1.1. Struktur Sosial Ekonomi Pedagang Komoditas Lokal

Hasil survei menunjukkan bahwa struktur pedagang di Pasar Youtefa didominasi oleh pelaku usaha mikro berorientasi subsistensi, terutama perempuan (sekitar 70-80%). Hal ini menegaskan bahwa pasar tradisional tetap menjadi arena ekonomi rumah tangga bagi komunitas OAP dan non OAP. Mayoritas pedagang memiliki pengalaman berdagang lebih dari lima tahun dan beroperasi dalam modal usaha yang terbatas (Rp 300.000-Rp 1.500.000 per hari). Kondisi ini mencerminkan pola ekonomi *low-entry barrier* yang memungkinkan kelompok rentan tetap bertahan dalam ekosistem pasar tradisional.

Jenis komoditas yang diperjualbelikan mengindikasikan hubungan langsung antara pasar dan sistem produksi lokal. Komoditas pertanian seperti ubi jalar, keladi, jagung, sayuran kampung, serta ikan segar dari pesisir menunjukkan integrasi rantai pasok pangan lokal. Demikian pula, kehadiran noken, ukiran kayu, dan gelang manik mengindikasikan fungsi pasar sebagai platform distribusi identitas budaya Papua. Pada Gambar 2 menunjukkan komoditas local yang dijual pedagang Masyarakat asli Papua di Pasar Youtefa.



Gambar 2. Komoditas Dagangan Lokal di Pasar Youtefa

Interpretasi:

Karakter pedagang yang didominasi usaha mikro dengan ketergantungan ekonomi tinggi menunjukkan bahwa Pasar Youtefa bukan sekadar ruang transaksi, tetapi merupakan ruang reproduksi ekonomi rumah tangga, terutama bagi segmen rentan, hal ini menegaskan bahwa pasar tradisional sebagai infrastruktur sosial yang menopang resiliensi ekonomi lokal.

3.1.2. Sebaran Spasial Pedagang: Pola, Keterhubungan, dan Dinamika Wilayah

1) Persebaran Geografis Pedagang

Geocoding memperlihatkan persebaran pedagang yang melampaui batas administratif Kota Jayapura, dengan wilayah asal mencakup tiga zona utama:

A. Zona Perkotaan (*Urban Core*) - Kota Jayapura

Konsentrasi pedagang tertinggi berasal dari Abepura, Heram (Waena-Yoka), Jayapura Utara, dan Jayapura Selatan. Wilayah ini ditandai oleh kepadatan penduduk tinggi, aktivitas ekonomi intensif, dan kedekatan spasial dengan Pasar Youtefa.

B. Zona Agraris-Peri Urban-Kabupaten Jayapura

Pedagang dari Sentani, Doyo Baru, Sabron Sari, dan Kemptuk membawa komoditas pertanian dan pinang. Wilayah ini berfungsi sebagai hinterland yang memasok komoditas pangan ke pasar kota.

C. Zona Pesisir Adat

Pedagang dari Enggros, Tobati, dan Nafri menyumbang komoditas hasil laut dan kerajinan adat.

Interpretasi:

Pola persebaran ini mencerminkan bahwa Pasar Youtefa berperan sebagai node pengikat struktur kota hinterland, di mana wilayah produksi agraris dan pesisir terhubung langsung dengan pusat konsumsi urban.

2) Analisis Kluster Spasial

Analisis *spatial clustering* mengidentifikasi dua kluster dominan:

a) Kluster Timur (Abepura-Heram):

Didominasi oleh pedagang harian yang memiliki intensitas kunjungan tinggi karena kedekatan spasial dan tingginya aksesibilitas.

b) Kluster Barat (Sentani-Doyo):

Memiliki frekuensi kehadiran lebih rendah tetapi memasok volume komoditas terbesar dari sektor pertanian.

Klaster ini menggambarkan integrasi vertikal antara ekonomi agraris dan ekonomi urban. Pola ini menguatkan teori *growth pole* yang menempatkan pasar sebagai pusat pertumbuhan mikro yang menarik arus barang dan mobilitas penduduk.

3.1.3. Jangkauan Layanan Pasar (Market Catchment) Berdasarkan Analisis Spasial

1) Radius dan Tingkat Kedekatan Spasial

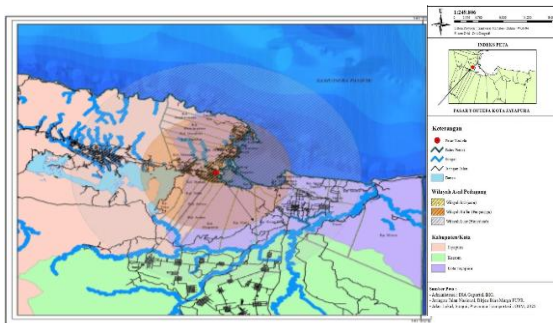
Hasil analisis jarak Euclidean menunjukkan:

- A. *Core catchment* (0-5 km): 60% pedagang Terutama dari Abepura, Heram, dan Jayapura Selatan.
- B. *Middle catchment* (5-10 km): 30% pedagang Meliputi Yoka, Perumnas III, serta sebagian Sentani awal.
- C. *Extended catchment* (>10 km): 10% pedagang Termasuk Sentani Barat, Kemtuk, dan Demta.

2) Analisis Waktu Tempuh (Isochrone Network Analysis)

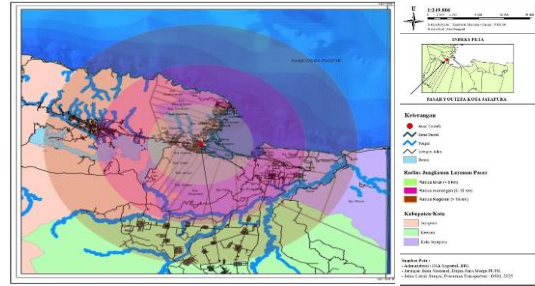
Perhitungan waktu tempuh melalui analisis jaringan (*network based isochrone*) seperti yang terlihat pada Gambar 3, menunjukkan bahwa:

- A. Wilayah dengan akses tercepat (≤ 15 menit): Kotaraja-Abepura
- B. Akses menengah (15-25 menit): Yoka, Heram, Perumnas III
- C. Akses terjauh (30-45 menit): Sentani, Doyo, Kemtuk



Gambar 3. Peta Sebaran Wilayah Asal Pedagang Pasar Youtefa [20], [21]

Gambar 4 berikut ini menunjukkan jangkauan spasial dan radius layanan pasar youtef. Dari gambar tersebut terlihat bahwa semakin besar waktu tempuh, semakin kecil intensitas kehadiran pedagang. Namun, daerah agraris tetap hadir secara rutin karena pasar berfungsi sebagai outlet penjualan utama.



Gambar 4. Peta Jangkauan Spasial dan Radius Layanan Pasar [20], [21]

Gambar 4 menunjukkan jangkauan spasial dan radius layanan pasar youtef. Semakin besar waktu tempuh, semakin kecil intensitas kehadiran pedagang. Namun, daerah agraris tetap hadir secara rutin karena pasar berfungsi sebagai outlet penjualan utama.

Temuan ini menguatkan model *retail catchment* berbasis isochrone [6] dan menunjukkan bahwa aksesibilitas merupakan determinan kritis daya tarik pasar. Tabel 1 berikut ini menunjukkan jangkauan layanan dan pola kedatangan di Pasar Youtefa.

Tabel 1. Jangkauan Layanan & Pola Kedatangan

Zona layanan	Jarak dari pasar	Waktu tempuh dominan	Perkiraan proporsi pedagang	Pola frekuensi kedatangan
Core catchment	0-5 km	$\leq 15-20$ menit	$\pm 60\%$	Datang hampir setiap hari/mingguan
Middle catchment	5-10 km	15-30 menit	$\pm 30\%$	Datang beberapa kali per minggu
Extended catchment	> 10 km	30-45 menit atau lebih	$\pm 10\%$	Datang periodik, tergantung produksi
Zona layanan	Jarak dari pasar	Waktu tempuh dominan	Perkiraan proporsi pedagang	Pola frekuensi kedatangan
Core catchment	0-5 km	$\leq 15-20$ menit	$\pm 60\%$	Datang hampir setiap hari/mingguan
Middle catchment	5-10 km	15-30 menit	$\pm 30\%$	Datang beberapa kali per minggu

Zona layanan	Jarak dari pasar	Waktu tempuh dominan	Perkiraan proporsi pedagang	Pola frekuensi kedatangan
Extended catchment	> 10 km	30-45 menit atau lebih	± 10%	Datang periodik, tergantung produksi

Ringkasan hubungan antara zona jarak, waktu tempuh, dan pola kedatangan pedagang disajikan pada Tabel 1. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa zona core catchment 0-5 km menyumbang sebagian besar pedagang dengan frekuensi kehadiran tertinggi, sementara zona extended catchment mengalami beban waktu tempuh lebih besar dan frekuensi kedatangan yang lebih jarang.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Determinan Pemilihan Pasar Youtefa oleh Pedagang.

1. Aksesibilitas Spasial sebagai Faktor Utama

Akses langsung ke jalan utama Abepura-Sentani dan ketersediaan angkutan umum menjadi alasan utama pedagang memilih Pasar Youtefa. Hal ini sejalan dengan konsep *active accessibility* [9] yang menekankan pentingnya kemudahan mobilitas terhadap partisipasi ekonomi.

2) Besarnya Potensi Pembeli

Lokasi pasar yang berada di tengah pusat aktivitas pendidikan (USTJ, UNCEN) dan permukiman padat meningkatkan volume pembeli harian. Pedagang memanfaatkan kepadatan penduduk sebagai modal “keramaian ekonomi”.

3) Ketersediaan dan Kualitas Fasilitas Pasar

Fasilitas lapak, ruang basah-kering, area parkir, dan zona komoditas relatif tersedia. Meskipun sanitasi dan drainase belum optimal, pedagang tetap memilih pasar ini karena stabilitas jumlah pembeli jauh lebih menentukan pendapatan dibandingkan kualitas fisik pasar.



Gambar 5. Kondisi Aktivitas Ekonomi di Pasar Youtefa Lama

4) Kekuatan Jaringan Sosial dan Budaya

Jaringan kekerabatan menjadi faktor struktural penting, terutama bagi pedagang OAP. Jaringan ini memengaruhi:

- akses komoditas dari kampung,
- pengaturan tempat berjualan,
- mekanisme tolong-menolong,
- stabilitas pasokan barang.

5) Keunggulan Biaya Ekonomis

Biaya sewa lapak di Pasar Youtefa lebih rendah dibandingkan beberapa pasar lain di Jayapura, yang membuatnya lebih menarik bagi pelaku usaha mikro.

Pola pemilihan Pasar Youtefa oleh pedagang menunjukkan bahwa keputusan lokasi usaha tidak semata-mata ditentukan oleh faktor individual, tetapi merupakan hasil evaluasi rasional terhadap struktur ruang kota dan dinamika permintaan. Tingginya aksesibilitas ruang yang terlihat dari keterhubungan pasar dengan koridor Abepura-Sentani, mendorong efisiensi mobilitas barang, sehingga menurunkan biaya logistik dan meningkatkan frekuensi kunjungan pembeli. Dalam kerangka *active accessibility*, aksesibilitas yang baik memastikan bahwa pelaku usaha dapat berpartisipasi secara optimal dalam aktivitas ekonomi harian [9], sekaligus memperluas cakupan pasar tanpa investasi tambahan pada transportasi.

Selain aksesibilitas, potensi pembeli yang tinggi di kawasan pendidikan dan permukiman padat menciptakan *retail catchment* yang stabil bagi pedagang. Studi mengenai perilaku pembeli menunjukkan bahwa pasar tradisional dengan kepadatan aktivitas urban memiliki tingkat kunjungan berulang yang lebih tinggi karena kedekatan spasial dan persepsi kenyamanan [22]. Keramaian yang dihasilkan oleh konsentrasi mahasiswa, pekerja, dan rumah tangga di sekitar Pasar Youtefa menjadi modal penting bagi pedagang untuk menjaga kesinambungan pendapatan. Fenomena ini sejalan dengan konsep *rings of influence* yang menjelaskan bahwa aktivitas perdagangan meningkat secara signifikan pada zona dengan intensitas mobilitas tinggi [6].

Ketersediaan fasilitas pasar juga berperan sebagai faktor pendukung dalam keputusan lokasi, meskipun kualitasnya belum sepenuhnya memadai. Preferensi pedagang yang lebih mengutamakan stabilitas pembeli daripada kualitas infrastruktur memperlihatkan fleksibilitas khas pasar rakyat di Indonesia. Tradisional *market flexibility* sebagaimana dijelaskan dalam penelitian lain yang senada dengan penelitian ini [5], menunjukkan bahwa pedagang cenderung bertahan di lokasi dengan potensi ekonomi besar meskipun fasilitas fisiknya belum ideal. Di sisi

lain, kondisi ini mengindikasikan bahwa revitalisasi pasar, harus mempertimbangkan perilaku dan preferensi pedagang, bukan hanya perbaikan fisik [1].

Determinan pemilihan Pasar Youtefa mencerminkan interaksi kompleks antara aksesibilitas, daya tarik pasar, dan kelayakan fasilitas. Kombinasi ketiga faktor tersebut menjadikan Pasar Youtefa bukan sekadar ruang transaksi, tetapi juga simpul ekonomi strategis yang mengintegrasikan mobilitas penduduk, ketergantungan komoditas lokal, dan dinamika pusat kegiatan perkotaan Jayapura.

3.3.2. Peran Pasar sebagai Struktur Penyangga Sistem Kota-Hinterland

Pasar Youtefa berperan strategis sebagai penyangga sistem kota-hinterland Jayapura. Pasar ini menjadi pusat distribusi pangan lokal yang menyalurkan komoditas dari kampung-kampung agraris Sentani-Doyo dan pesisir Enggros-Tobati ke konsumen urban, sekaligus simpul interaksi budaya ekonomi Papua tempat pertukaran komoditas, pengetahuan, dan relasi sosial-kultural antar komunitas. Dengan mengintegrasikan sumber ekonomi agraris, pesisir, dan perkotaan dalam satu ekosistem perdagangan yang saling bergantung, Pasar Youtefa menegaskan fungsi pasar tradisional sebagai infrastruktur sosial ekonomi yang membentuk aliran barang, mobilitas manusia, dan struktur ruang kota, serta menjadi node penting bagi keberlanjutan sistem produksi-konsumsi kawasan Jayapura..

1) Dimensi Keadilan Spasial

Analisis waktu tempuh menunjukkan variasi aksesibilitas yang signifikan antarwilayah, mulai dari 8 hingga 45 menit. Ketimpangan ini mencerminkan adanya *inequality of access* terhadap fasilitas ekonomi, di mana pedagang dari wilayah agraris dan kawasan pesisir menghadapi beban perjalanan yang lebih tinggi dibanding pedagang dari pusat kota. Konsep *spatial justice* [8] menegaskan bahwa fasilitas publik harus menjamin akses yang setara bagi semua kelompok sosial, terutama mereka yang secara ekonomi lebih rentan.

Dalam konteks Pasar Youtefa, ketidakadilan akses ini memiliki implikasi langsung terhadap pendapatan, biaya transportasi harian, dan keberlanjutan usaha mikro. Temuan ini menunjukkan bahwa setiap intervensi penataan ruang, termasuk relokasi pasar harus mempertimbangkan kapasitas aksesibilitas kelompok rentan agar kebijakan tidak justru memperdalam ketimpangan sosial-ekonomi.

2) Relevansi terhadap Kebijakan Relokasi Pasar

Analisis jangkauan layanan menghasilkan batas-batas fungsional kawasan yang harus dipertahankan dalam kebijakan relokasi. Lokasi baru wajib:

- menjaga kedekatan spasial dengan koridor Abepura-Heram yang menjadi basis mobilitas utama pedagang,
- tetap terhubung dengan hinterland agraris Sentani-Doyo, yang merupakan pemasok komoditas terbesar,
- menghindari peningkatan waktu tempuh, terutama bagi pedagang yang datang dari wilayah pinggiran,
- berada dalam jaringan transportasi primer kota, agar tidak memutus hubungan logistik pasar.

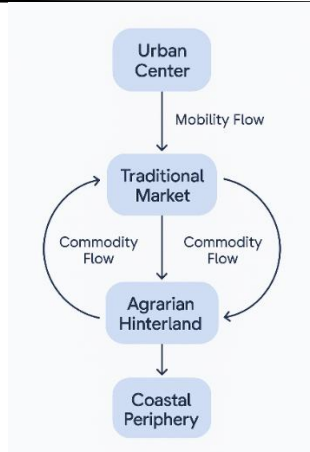
Jika lokasi relokasi tidak mempertimbangkan pola mobilitas ini, relokasi berpotensi memicu penurunan pendapatan pedagang, meningkatnya biaya operasional harian, penurunan volume pasokan komoditas, hingga guncangan social ekonomi pada kelompok pedagang berpenghasilan rendah. Dengan demikian, relokasi pasar harus berbasis kajian spasial yang ketat agar tidak menghasilkan efek ruang yang kontraproduktif.

3) Implikasi terhadap Perencanaan Kota Berbasis Data Spasial

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi **GIS**, analisis jaringan jalan, dan pemetaan jangkauan layanan menyediakan fondasi teknis yang kuat bagi perencanaan kota. Pendekatan ini memungkinkan pemerintah daerah:

- mengidentifikasi wilayah yang paling bergantung pada pasar,
- memetakan hambatan mobilitas dalam sistem kota,
- memprediksi dampak spasial dari relokasi pasar,
- dan merancang intervensi berbasis bukti (*evidence-based decision making*).

Pemanfaatan data spasial tidak hanya meningkatkan akurasi perencanaan fasilitas publik, tetapi juga memastikan bahwa keputusan tata ruang tetap berpihak pada kelompok yang paling terdampak. Hal ini sejalan dengan paradigma perencanaan kota modern yang menekankan keterbukaan data, keadilan spasial, dan keberlanjutan sistem distribusi ekonomi lokal. Gambar 6 berikut ini menunjukkan bagaimana hubungan kota dengan hinterlandnya yang berbasis fungsi pasar



Gambar 6. Diagram Alir Hubungan Kota-Hinterland Berbasis Fungsi Pasar (Pasar Youtefa)

Diagram tersebut menggambarkan bagaimana Pasar Youtefa berperan sebagai simpul penghubung (node) utama antara pusat kota Jayapura, wilayah agraris di hinterland (Sentani-Doyo), dan kawasan pesisir (Enggros-Tobati). Aliran mobilitas penduduk dari pusat kota dan aliran komoditas dari *hinterland* serta pesisir bertemu di pasar, lalu didistribusikan kembali ke area konsumsi urban.

Skema ini menegaskan tiga fungsi kunci Pasar Youtefa:

- 1) Fungsi distribusi
Pasar menjadi titik pertemuan komoditas agraris dan pesisir sebelum menjangkau pusat kota.
- 2) Fungsi integrasi spasial
Pasar menghubungkan berbagai wilayah dengan karakter ekonomi berbeda ke dalam satu jaringan perdagangan kota-hinterland.
- 3) Fungsi sosial-budaya
Pasar menjadi arena interaksi antar komunitas Papua dari pegunungan, pesisir, dan dataran rendah.

Peran Pasar Youtefa sebagai struktur penyangga menunjukkan bahwa pasar tradisional bukan sekadar ruang transaksi, tetapi *spatial integrator* yang menghubungkan dinamika produksi hinterland dengan konsumsi kota. Dalam perspektif perencanaan wilayah, pasar ini berfungsi sebagai *urban-rural interface* yang menjaga kelancaran sirkulasi pangan dan komoditas lokal, sekaligus simpul yang mempertahankan kontinuitas rantai pasok dan vitalitas ekonomi dari Sentani-Doyo hingga Enggros-Tobati. Relasi timbal balik ini mencerminkan *circular interdependence* kota-hinterland: kota bergantung pada pasokan pangan, sementara hinterland bergantung pada akses pasar; gangguan pada simpul ini, misalnya

relokasi yang mengabaikan pola aksesibilitas berpotensi memicu kenaikan biaya logistik, penurunan profit usaha mikro, dan instabilitas harga pangan [5].

Dari sisi social budaya, Pasar Youtefa juga berfungsi sebagai *cultural exchange node* yang mempertemukan pedagang dari pegunungan, pesisir, dan dataran rendah. Interaksi ini menciptakan mekanisme pertukaran nilai, praktik ekonomi, dan identitas kultural Papua dalam konteks urban. Proses ini sejalan dengan temuan bahwa pasar tradisional memainkan peran penting dalam menjaga kohesi budaya serta memperluas jaringan sosial antarpelaku ekonomi di tengah tekanan pasar modern [3].

Secara spasial, kemampuan pasar mengintegrasikan sumber-sumber ekonomi agraris, pesisir, dan urban menjadikan Pasar Youtefa sebagai *critical economic infrastructure* yang mempengaruhi stabilitas seluruh sistem produksi hingga konsumsi Jayapura. Penempatan pasar pada koridor mobilitas utama, khususnya Abepura-Heram menciptakan *retail catchment* yang luas dan stabil, sebagaimana dijelaskan dalam model *rings of influence* [6]. Keberadaan pasar pada lokasi strategis ini memperkuat aliran komoditas masuk-keluar kota dan meminimalkan risiko kenaikan biaya perjalanan bagi pedagang yang berasal dari wilayah pinggiran.

Implikasi akademik dari temuan ini menegaskan bahwa kebijakan penataan pasar harus mempertimbangkan struktur ruang, pola aksesibilitas, dan keterhubungan logistik sebagai dasar analisis. Upaya relokasi yang tidak berpijak pada pemetaan aksesibilitas dan analisis jangkauan layanan dapat meningkatkan *inequality of access* [8], terutama bagi pedagang kecil yang mengandalkan transportasi publik atau perjalanan jarak menengah dari hinterland.

Integrasi GIS, analisis jaringan, dan pendekatan berbasis bukti merupakan fondasi penting untuk memastikan bahwa keputusan tata ruang kota tidak hanya efisien secara teknis, tetapi juga adil secara spasial serta mendukung keberlanjutan sistem ekonomi lokal.

IV. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pasar Youtefa memiliki jangkauan layanan yang luas dan bersifat regional, dengan mayoritas pedagang berasal dari radius 0-5 km namun tetap menjangkau hinterland agraris dan pesisir di luar batas administratif Kota Jayapura. Integrasi analisis spasial SIG dan jaringan jalan mengungkap variasi waktu tempuh dan biaya mobilitas yang berdampak langsung pada frekuensi kedatangan pedagang, terutama dari wilayah pinggiran, serta menegaskan adanya isu

keadilan akses terhadap fasilitas ekonomi kota. Pasar Youtefa dipilih bukan semata karena kedekatan fisik, tetapi karena kombinasi aksesibilitas, stabilitas volume pembeli, biaya operasional yang relatif rendah, dan kekuatan jaringan sosial budaya, terutama bagi pedagang Orang Asli Papua; hal ini menegaskan peran pasar sebagai infrastruktur sosial ekonomi dan penghubung sistem produksi agraris, ekonomi pesisir, dan konsumsi urban. Kebaruan utama penelitian ini terletak pada penggunaan analisis jangkauan layanan pedagang sebagai dasar empiris untuk menilai dampak spasial dan sosial dari rencana relokasi pasar. Secara operasional, hasil penelitian merekomendasikan: (1) pemilihan lokasi relokasi yang tetap berada dalam koridor mobilitas utama Abepura-Heram dan tidak meningkatkan waktu tempuh kelompok pedagang rentan; (2) penguatan infrastruktur akses (jalan, angkutan umum, titik naik-turun) dan penataan ruang lapak yang memberikan kepastian bagi pelaku usaha mikro; serta (3) kebijakan dukungan biaya transport/operasional dan pengelolaan pasar yang sensitif terhadap jaringan ekonomi lokal agar keberlanjutan usaha pedagang dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan.

V. Daftar Pustaka

- [1] K. P. R. Indonesia, "Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2023 tentang Perizinan Berusaha, Periklanan, Pembinaan, dan Pengawasan Pelaku Usaha dalam Perdagangan melalui Sistem Elektronik," Jakarta, 2023.
- [2] P. R. Indonesia, "Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 9 Tahun 2024 tentang Penugasan Bupati/Wali Kota untuk Melaksanakan Kegiatan Pembangunan/Revitalisasi Sarana Perdagangan berupa Pasar Rakyat," Jakarta, 2024.
- [3] K. E. M. Ni Kadek Rada Aprinila Indrawan, I Gusti Agung Ayu Yuliantika, "Implementasi Kebijakan Revitalisasi Pasar Tradisional Untuk Meningkatkan Daya Saing Dengan Pasar Modern (Studi Pada Pasar Ubud Di Kabupaten Gianyar)," *J. Widya Publika*, vol. 8, no. 2, pp. 176–192, 2020, [Online]. Available: <https://ojs.unr.ac.id/index.php/widyapublika/article/view/648>
- [4] R. A. Pratomo, D. A. A. Samsura, and E. van der Krabben, "Transformation of local people's property rights induced by new town development (Case studies in peri-urban areas in Indonesia)," *Land*, vol. 9, no. 7, 2020, doi: 10.3390/land9070236.
- [5] M. Purnomo, F. Otten, and H. Faust, "Indonesian traditional market flexibility amidst state promoted market competition," *Soc. Sci.*, vol. 7, no. 11, 2018, doi: 10.3390/socsci7110238.
- [6] C. Y. Yiu, Q. Le Truong, J. Kou, and K. S. Cheung, "Retail rings of influence: Rethinking retail catchment analysis in the light of purchasing power," *J. Retail. Consum. Serv.*, vol. 76, no. October 2023, p. 103591, 2024, doi: 10.1016/j.jretconser.2023.103591.
- [7] T. Wieland, *Spatial shopping behavior during the Corona pandemic: insights from a micro-econometric store choice model for consumer electronics and furniture retailing in Germany*, vol. 25, no. 2. Springer Berlin Heidelberg, 2023. doi: 10.1007/s10109-023-00408-x.
- [8] R. H. M. Pereira, "Distributive Justice and Transportation Equity: inequality in accessibility in Rio de Janeiro," no. June, p. 271, 2018.
- [9] G. Mazzulla and C. G. Pirrone, "Accessibility Measures: From a Literature Review to a Classification Framework," *ISPRS Int. J. Geo-Information*, vol. 13, no. 12, 2024, doi: 10.3390/ijgi13120450.
- [10] S. Garcia-Gabilondo, Y. Shibuya, and Y. Sekimoto, "Enhancing geospatial retail analysis by integrating synthetic human mobility simulations," *Comput. Environ. Urban Syst.*, vol. 108, no. May 2023, p. 102058, 2024, doi: 10.1016/j.compenvurbsys.2023.102058.
- [11] D. W. Longley, P. A., Goodchild, M. F., Maguire, D. J., & Rhind, *Geographic information science and systems*, 4th ed. Wiley, 2015.
- [12] K.-T. Chang, *Introduction to geographic information systems*, 9th ed. McGraw-Hill.
- [13] Z. Shan, Z. Wu, and M. Yuan, "Exploring the influence mechanism of attractiveness on wuhan's urban commercial centers by modifying the classic retail model," *ISPRS Int. J. Geo-Information*, vol. 10, no. 10, 2021, doi: 10.3390/ijgi10100652.
- [14] H. Z. K. P. Robert Awi, Akbar Silo, "Implementasi Relokasi Pasar Youtefa di Kota Jayapura Robert," vol. 12, no. 3, pp. 210–217, 2024, doi: 10.31957/jeb.v12i3.xxxx.
- [15] J. D. Creswell, J. W., ; Creswell, *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE, 2018.
- [16] P. A. de Smith, M. J., Goodchild, M. F., & Longley, *Geospatial analysis: A comprehensive guide to principles, techniques and software tools*, 7th ed. Winchelsea Press, 2022.

-
- [17] F. J. Fowler, *Survey research methods*. SAGE, 2014.
- [18] A. Bhattacharjee, *Principles, Methods, and Practices*, 2nd ed. University of South Florida, 2012.
- [19] A. Brunson, C., & Comber, *An introduction to R for spatial analysis and mapping*. SAGE, 2015.
- [20] E. Erelak, N. O. Yanthy, and A. M. Labok, "Pengaruh Kebijakan Penataan Pasar Youtefa Otonom Distrik Abepura Di Kota Jayapura," 2025.
- [21] P. K. Jayapura, "Peta Batas Administrasi dan Jaringan Jalan," 2025.
- [22] Widiyani, Y. M. Ciadi, and B. A. Putra, "Understanding Shoppers' Decision-Making Process in Traditional Markets in Indonesia," *J. Reg. City Plan.*, vol. 36, no. 1, pp. 59–73, 2025, doi: 10.5614/jpwk.2025.36.1.4.